



Tingkat Gaya Hidup dan Potensi Kepesertaan Dana Pensiun pada Pekerja Muda di Jakarta

Syarifudin Yunus

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: syarif.yunus@gmail.com*

Alamat: Kampus A. TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58C. Tanjung Barat,
Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia 12530

*Penulis korespondensi

Abstract. *This study aims to describe the lifestyle and potential participation of financial institution pension funds (DPLK) among young workers in Jakarta. The study respondents included 42 young workers with various occupational backgrounds and income levels. The results showed that 46% of young workers have a low-cost lifestyle, so they stated that preparing for retirement funds early is important. Furthermore, 46% of respondents have the ability to save in DPLK with monthly contributions between Rp100,000–Rp300,000, 28% can contribute more than Rp300,000, while 26% can only set aside less than Rp100,000 per month. This level of awareness shows variations in financial readiness influenced by several factors. First, a still dominant consumptive lifestyle causes some young workers to delay retirement planning. Second, low financial literacy regarding pension funds makes them less aware of the benefits and urgency of DPLK participation. Third, the perception that retirement is still far away encourages delays, thus reducing commitment to active participation. To increase young worker participation, several strategies can be adopted, including relevant and contextual pension fund education, providing digital platforms that facilitate access, implementing incentive systems to attract interest, and positioning Pension Funds (DPLK) as part of a modern lifestyle. Furthermore, innovative ultra-micro DPLK products can reach workers with limited financial resources. If these strategic steps are implemented consistently, young worker participation in DPLK has the potential to increase significantly. Thus, pension funds in Indonesia can enter a "dawn" era marked by early awareness, rather than being seen as a "twilight era" relevant only near retirement age.*

Keywords: *Lifestyle; Participation; Pension Fund; Potential; Young Workers.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat gaya hidup dan potensi partisipasi dana pensiun lembaga keuangan (DPLK) di kalangan pekerja muda di Jakarta. Responden penelitian melibatkan 42 pekerja muda dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan tingkat pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46% pekerja muda memiliki gaya hidup berbiaya rendah, sehingga mereka menyatakan dana pensiun penting untuk dipersiapkan sejak dini. Selain itu, 46% responden memiliki kemampuan menabung di DPLK dengan kontribusi bulanan antara Rp100.000–Rp300.000, 28% dapat berkontribusi lebih dari Rp300.000, sedangkan 26% hanya mampu menyisihkan kurang dari Rp100.000 per bulan. Tingkat kepedulian ini memperlihatkan variasi kesiapan finansial yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, gaya hidup konsumtif yang masih dominan menyebabkan sebagian pekerja muda menunda perencanaan pensiun. Kedua, rendahnya literasi keuangan terkait dana pensiun membuat mereka kurang memahami manfaat dan urgensi kepesertaan DPLK. Ketiga, persepsi bahwa masa pensiun masih jauh mendorong sikap menunda, sehingga menurunkan komitmen untuk berpartisipasi aktif. Untuk meningkatkan partisipasi pekerja muda, beberapa strategi dapat ditempuh, antara lain pendidikan dana pensiun yang relevan dan kontekstual, penyediaan platform digital yang memudahkan akses, penerapan sistem insentif untuk menarik minat, serta memposisikan DPLK sebagai bagian dari gaya hidup modern. Selain itu, inovasi produk DPLK ultra-mikro dapat menjangkau pekerja dengan kemampuan finansial terbatas. Jika langkah-langkah strategis ini dijalankan secara konsisten, maka partisipasi pekerja muda dalam DPLK berpotensi meningkat signifikan. Dengan demikian, dana pensiun di Indonesia dapat memasuki era “fajar” yang ditandai dengan kesadaran dini, bukan lagi dipandang sebagai “era senja” yang hanya relevan menjelang usia pensiun.

Kata kunci: Dana Pensiun; Gaya Hidup; Partisipasi; Pekerja Muda; Potensi.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan jumlah pekerja muda di kota-kota besar seperti Jakarta menunjukkan dinamika ekonomi yang positif. Namun, fenomena ini juga dibarengi dengan perubahan gaya hidup yang konsumtif, serba instan, dan berorientasi jangka pendek. Banyak pekerja muda lebih fokus pada kebutuhan saat ini, seperti hiburan, tren teknologi, dan gaya hidup urban, dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang, seperti menyiapkan dana pensiun. Padahal, masa pensiun adalah fase kehidupan yang tidak terhindarkan dan membutuhkan kesiapan finansial sejak dini.

Secara demografis, kelompok usia 20–35 tahun (generasi milenial dan Gen Z awal) memiliki potensi besar sebagai peserta program dana pensiun, khususnya Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) yang bersifat sukarela dan fleksibel. Namun, tingkat partisipasi kelompok ini dalam program pensiun masih rendah. Peserta DPLK masih didominasi oleh kelompok pekerja yang lebih senior, sementara pekerja muda cenderung belum memiliki kesadaran pentingnya menabung untuk hari tua.

Pekerja muda adalah kelompok besar pekerja yang ada di Indonesia saat ini. Pekerja muda adalah generasi milenial dan Gen Z yang sudah bekerja dan memiliki gaji atau penghasilan, dari rentang 20 tahun hingga 35 tahun. Sesuai data BPS (2020), saat ini Generasi Z di Indonesia mencapai 74,93 juta jiwa atau 27,94% populasi, sedangkan milenial jumlahnya sekitar 69,38 juta jiwa atau 25,87% dari populasi. Maka pekerja muda (gabungan Gen Z dan milenial) sangat dominan di Indonesia, mencapai 144,3 juta orang atau 53% dari populasi Indonesia yang jumlahnya 270 juta jiwa. Bila saja pekerja muda yang bekerja mencapai 50% dari jumlah seluruh Gen Z dan milenial, maka jumlahnya mencapai 72,15 juta orang pekerja.

Salah satu faktor yang memengaruhi keikutsertaan pekerja muda dalam program pensiun sukarela adalah gaya hidup. Gaya hidup yang konsumtif dan berorientasi pada pengalaman sesaat (seperti liburan, *gadget*, nongrong di kafe, dan makan di luar) seringkali mengurangi kemampuan dan kemauan untuk menyisihkan dana untuk tabungan jangka panjang. Literasi keuangan, khususnya literasi dana pensiun juga masih tergolong rendah di kalangan pekerja muda. Akibatnya, perencanaan masa pensiun menjadi hal yang diabaikan pekerja muda.

Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional merupakan lokasi strategis untuk meneliti fenomena ini. Tingkat penghasilan yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat kesiapan pensiun. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana gaya hidup memengaruhi potensi dana pensiun, baik dari sisi perilaku konsumsi, kesadaran finansial, hingga kemungkinan kontribusi terhadap program pensiun

secara mandiri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang gaya hidup, persepsi, dan potensi pekerja muda di Jakarta sebagai peserta dana pensiun.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya hidup pekerja muda dengan potensi dana pensiun yang bisa mereka hasilkan jika dilakukan perencanaan sejak dini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi lembaga keuangan, pengelola DPLK, maupun regulator untuk merancang edukasi dan produk pensiun yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda perkotaan. Kajian tentang dana pensiun dan perilaku pekerja muda semakin relevan untuk meningkatkan kepesertaan dana pensiun. Untuk membangun pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Studi oleh Oberrauch (2024) menyoroti bahwa generasi muda di negara berkembang cenderung memiliki literasi pensiun rendah, meskipun memiliki akses terhadap informasi dan penghasilan tetap. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa partisipasi kelompok usia muda dalam program Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) masih sangat terbatas, meskipun DPLK bersifat fleksibel dan terbuka untuk pekerja secara mandiri.

Sekalipun penelitian sebelumnya ada yang menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung untuk pensiun, seperti literasi keuangan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik memotret tingkat gaya hidup pekerja muda dengan potensi kepesertaan dana pensiun, terutama dalam konteks pekerja muda di Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mendukung pencapaian densitas dana pensiun sebesar 17% pada tahun 2028 seperti tercantum pada Peta Jalan Pengembangan dan Penguatan Dana Pensiun.

Penelitian ini berfokus pada pemetaan gaya hidup pekerja muda, di samping memotret tingkat kesadaran dan kemampuan pekerja muda di Jakarta untuk menjadi peserta dana pensiun, khususnya DPLK dapat berkontribusi terhadap pengembangan dana pensiun untuk pekerja muda di Jakarta. Apakah gaya hidup pekerja muda memengaruhi keputusan pekerja muda untuk ikut atau tidak ikut dana pensiun secara mandiri? Atas dasar itu dilakukan penelitian tentang analisis tingkat gaya hidup dan potensi kepesertaan dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta.

2. KAJIAN TEORITIS

Gaya hidup berkaitan dengan cara seseorang dalam menjalani kehidupan, tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktu, apa yang dianggap penting, dan bagaimana memandang diri sendiri serta dunia di sekitarnya. Al Sabiyah (2019) menyatakan gaya hidup adalah bagaimana seseorang dalam menjalani hidupnya termasuk dari produk apa yang mereka beli, bagaimana menggunakannya serta apa yang dipikirkan dan dirasakan setelah menggunakan produk tersebut atau gaya hidup berhubungan dengan reaksi sesungguhnya atas pembelian yang konsumen lakukan. Maka gaya hidup erat kaitannya dengan cara seseorang menjalani hidupnya.

Gaya hidup seseorang bisa dilihat dari pola perilaku, sikap, dan pilihan yang dibuat individu, termasuk dalam hal hubungan sosial, konsumsi barang, hiburan, dan cara berpakaian. Menurut Wibowo dan Riyadi (2017), gaya hidup berkaitan dengan bagaimana cara orang hidup, bagaimana mereka menghabiskan uang mereka, dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Gaya hidup perhatian utama tindakan terbuka dan perilaku konsumen. Dengan begitu, gaya hidup berhubungan erat dengan cara seseorang menggunakan uang dan waktunya.

Gaya hidup yang ada di masyarakat bisa beragam bentuknya. Ada gaya hidup modern, gaya hidup sehat, gaya hidup hemat, gaya hidup hedonis atau gaya hidup bebas. Indikator gaya hidup biasanya terdiri dari tiga faktor, yaitu: a) aktivitas terkait hobi, bekerja, hiburan, liburan, komunitas, olahraga, belanja, b) minat terkait faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dan c) pendapat terkait reaksi terhadap politik, bisnis, masalah sosial, pendidikan, ekonomi, produk, budaya, masa depan, budaya. Sedangkan Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa gaya hidup dapat diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini.

Salah satu cerminan gaya hidup dapat dilihat dari kelas menengah perkotaan di kawasan Jakarta yang cenderung menganggap nilai simbolik sebagai faktor yang penting ketika membeli produk konsumsi tertentu daripada nilai pakai dan nilai tukarnya. Anwar (2020) menyatakan gaya hidup pada dasarnya menentukan perilaku konsumsi yang direferensikan secara global telah memengaruhi kelas menengah perkotaan dalam memilih produk konsumen. Contoh kelas menengah dapat direpresentasikan oleh pekerja muda di kota Jakarta.

Seseorang dapat disebut sebagai pekerja apabila melakukan pekerjaan, menerima upah/imbalan, dan memiliki hubungan kerja. Pada kenyataannya, pekerja pada umumnya melakukan pekerjaannya tanpa memiliki kualifikasi khusus dan upahnya sesuai dengan

regulasi yang berlaku (rata-rata upah minimum regional). Standing (2016) menyatakan pekerja merupakan kelas pekerja yang hidup dalam kondisi kerja yang tidak stabil dan tanpa jaminan. Selain mudah berpindah pekerjaan, pekerja tergolong minim perlindungan sosial sehingga rentan terhadap ketidakpastian ekonomi.

Dalam melaksanakan pekerjaannya, setiap pekerja memiliki hubungan kerja. Ciri khas dari hubungan kerja adalah bekerja di bawah perintah orang lain dengan menerima upah. Untuk itu, pekerja terikat dengan segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja (Tampone, dkk., 2024). Pekerja muda didefinisikan sebagai remaja yang terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan, biasanya dimulai dengan pekerjaan informal sebelum beralih ke pekerjaan formal di sektor-sektor seperti makanan cepat saji, ritel, dan industri jasa di sekitar usia 16 tahun (Hanvold, et al., 2019). Pekerja muda secara usia bisa bervariasi. Namun umumnya merujuk pada pekerja yang masih dalam tahap perkembangan dewasa muda atau belum lama memasuki dunia kerja. Berdasarkan gaya hidup, bagaimana persepsi pekerja muda terhadap dana pensiun?

Sesuai UU No. 4 tahun 2023 pasal 134 ditegaskan Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Hal ini berarti dana pensiun menjalankan program pensiun, sebagai program yang mengupayakan manfaat pensiun bagi peserta. Setiap orang yang menjadi peserta dana pensiun maka berhak atas manfaat pensiun, yaitu manfaat yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua yang dikaitkan dengan usia pensiun, masa kerja, dan/atau masa mengiur.

Dana pensiun dinyatakan sejumlah uang yang dikumpulkan secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan digunakan sebagai sumber pendapatan ketika pensiun (Yunus, 2025). Dari segi cara kerja, dana pensiun biasanya mengelola iuran-iuran yang disetorkan secara rutin dari pekerja atau perusahaan untuk diinvestasikan agar memperoleh imbal hasil yang optimal. Pada saat peserta pensiun, maka pihak dana pensiun akan membayarkan sejumlah manfaat pensiun yang menjadi hak peserta, dengan cara pembayaran yang dapat dilakukan secara 1) sekaligus (*lump sum*), 2) secara bulanan atau berkala, dan 3) kombinasi dari sekaligus dan bulanan (POJK No. 27/2023).

Salah satu bentuk dana pensiun adalah Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Dana Pensiun Lembaga Keuangan adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh lembaga jasa keuangan tertentu, selaku pendiri, yang ditujukan bagi karyawan yang diikutsertakan oleh pemberi kerjanya dan/atau perorangan secara mandiri (Peraturan OJK No. 27/2023). Melalui DPLK setiap orang yang menjadi peserta berhak mendapatkan manfaat pensiun, yaitu manfaat

yang diterima oleh peserta baik secara berkala dan/atau sekaligus sebagai penghasilan hari tua. Menjadi peserta DPLK berarti membayar iuran secara berjalan untuk masa pensiun.

DPLK memiliki dua tujuan, yaitu 1) untuk pekerja sebagai program yang dirancang untuk mempersiapkan keberlanjutan penghasilan saat masa pensiun atau hari tua dan 2) untuk pemberi kerja sebagai program untuk memenuhi kewajiban imbalan pascakerja (uang pesangon) sesuai dengan regulasi ketenagakerjaan yang berlaku (Yunus, 2025). Manfaat DPLK pada dasarnya dinyatakan dalam sejumlah uang yang dikumpulkan secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan digunakan sebagai sumber pendapatan ketika memasuki usia pensiun. Atas dasar itu, analisis tingkat gaya hidup dan potensi kepesertaan dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta menjadi menarik untuk dikaji.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang analisis gaya hidup dan pengaruhnya terhadap potensi dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *google form*, wawancara, dan studi dokumen dengan melibatkan sampel 42 (empat puluh dua) responden pekerja muda. Penelitian berlangsung pada 8-11 Juli 2025 di Jakarta. Adapun karakteristik utama pekerja muda adalah bekerja di sektor formal atau informal dan menerima upah setiap bulan serta bertempat tinggal di Jakarta.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengolah dan menafsirkan data melalui persentase dan diagram yang menggambarkan gaya hidup terhadap potensi dana pensiun pekerja muda. Untuk menarik kesimpulan, data divalidasi secara triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber dan metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang analisis tingkat gaya hidup dan potensi kepesertaan dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta menggunakan data primer dari kuesioner melalui *google form*. Ada 42 responden pekerja muda yang mengisi dan memberikan masukan. Berdasarkan data kuesioner dan usia, responden penelitian terdiri dari: a) 49% pekerja berusia 20-25 tahun, b) 19,5% pekerja berusia 26-30 tahun, c) 14,5% pekerja berusia 31-35 tahun, dan d) 17% pekerja berusia di atas 35 tahun namun di bawah 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada dalam kelompok usia 20-25 tahun, yang mencapai 48,8% dari total sampel.

Berdasarkan lamanya bekerja, responden terdiri dari: a) 49% bekerja lebih dari 6 tahun, b) 34% bekerja antara 4-6 tahun, dan c) 17% bekerja kurang dari 3 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden telah memiliki pengalaman bekerja lebih dari 6 tahun, yang mencapai 48,8% sekaligus berarti memiliki tingkat penghasilan yang relatif stabil.

Sudah berapa lama Anda bekerja?
Respondent's length of service

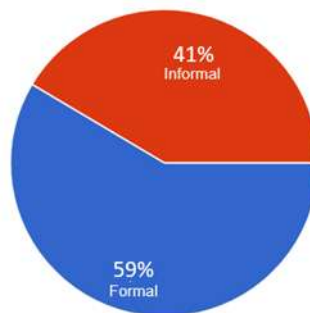


*Survei preferensi pekerja muda terhadap DPLK oleh Syarifudin Yunus, Juli 2025

Gambar 1. Lamanya bekerja

Bila dilihat dari kategori sektor pekerjaan terdiri dari: a) 59% pekerja sektor formal dan b) 41% pekerja sektor informal. Responden pekerja sektor formal seperti karyawan perusahaan, guru, staf administrasi, atau buruh pabrik, sedangkan sektor informal seperti wirausaha, jasa desainer, pekerja lepas (*freelancer*), atau penerjemah.

Tempat bekerja Anda tergolong sektor?
Respondent's job sector category

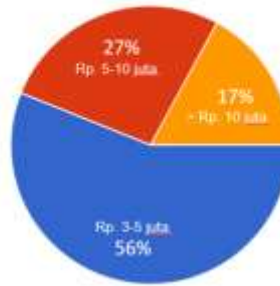


*Survei preferensi pekerja muda terhadap DPLK oleh Syarifudin Yunus, Juli 2025

Gambar 2. Sektor pekerjaan

Bila dilihat dari rentang gaji per bulan atas pekerjaannya, responden memiliki besaran gaji terdiri dari: a) 56% gaji di antara Rp. 3-5 juta, b) 27% gaji di antara Rp. 6-10 juta, dan c) 17% gaji di atas Rp. 10 juta. Dengan demikian, pekerja muda yang menjadi responden penelitian mayoritas berada di rentang gaji Rp. 3-5 juta, yang mencapai 56,1%.

Berapa rentang gaji Anda per bulan?
Respondents' monthly salary range



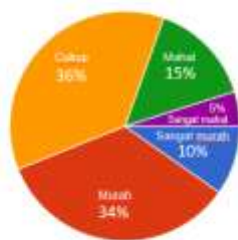
*Survei preferensi pekerja muda terhadap DPLK oleh Syarifuddin Yunus, Juli 2025

Gambar 3. Rentang gaji per bulan

Berdasarkan data yang diperoleh, gaya hidup pekerja muda di Jakarta menunjukkan a) 46% responden pekerja muda tergolong memiliki gaya hidup murah – tidak mahal, b) 36% gaya hidup cukup, dan c) 20% gaya hidup mahal. Hal ini menandakan 46% pekerja muda memiliki potensi menabung untuk DPLK asal paham manfaatnya, bahkan 36% yang bergaya hidup cukup pun berpotensi punya DPLK bila diedukasi dengan baik. (diagram 4).

Sesuai hasil wawancara terhadap responden, gaya hidup murah (hemat dan sederhana) ditandai oleh mengutamakan kebutuhan pokok dan efisiensi biaya, berkendara sepeda motor, ngopi dan makan di warung kaki lima, HP pabrikan Cina, dan mampu menabung rutin meskipun kecil (Rp100–200 ribu per bulan). Gaya hidup cukup (moderat dan seimbang) ditandai seimbang antara kebutuhan dasar dan kesenangan, memakai mobil pribadi secara terbatas, ngopi sesekali, makan terkadang di resto, ganti HP 3 tahun sekali, terkadang belanja online, liburan pendek, dan menabung antara Rp. 200-300 ribu per bulan. Gaya hidup mahal (hedonis dan prestisius) ditandai oleh fokus pada citra diri, gaya hidup tinggi, dan sosial media, transportasi mobil pribadi, ngopi dikafe, makan di resto, hobi gowes atau sejenisnya, traveling rutin, belanja berdasar merek, memakai paylater untuk gaya hidup, hanya saja minim tabungan.

Bila Anda punya gaya hidup (ngopi, traveling, belanja online, fashion, dsb), berapa skor gaya hidup Anda saat ini?



Murah	1	46%	Punya potensi menabung di DPLK asal paham dan dibarengi
Cukup	3	36%	Punya potensi di DPLK tapi perlu edukasi
Mahal	4	20%	Harus edukasi DPLK untuk mengubah pola hidup

*Survei preferensi pekerja muda terhadap DPLK oleh Syarifuddin Yunus, Juli 2025

Gambar 4. Tingkat gaya hidup pekerja muda

Berdasarkan tingkat gaya hidup yang dimilikinya, apakah pekerja muda di Jakarta menganggap penting mempersiapkan masa pensiun melalui DPLK? Hasil penelitian menunjukkan 1) 46% pekerja muda anggap DPLK penting untuk masa pensiun, 2) 32% menganggap cukup penting, dan 3) 22% pekerja muda menganggap DPLK tidak penting. Kondisi ini membuktikan perlunya edukasi ke pekerja muda tentang pentingnya dana pensiun (diagram 6).

Anggapan DPLK penting atau tidak penting di kalangan pekerja muda di Jakarta dipengaruhi antara lain: 1) gaya hidup konsumtif (utamanya yang bergaya hidup mahal) cenderung menunda dana pensiun, 2) rendahnya literasi dana pensiun sehingga membuat pekerja muda tidak paham, dan 3) persepsi masa pensiun masih jauh sehingga pensiun sebagai urusan "nanti saja", tidak perlu dipersiapkan sejak dini.

Apakah Anda menganggap mempersiapkan masa pensiun sejak dini melalui DPLK itu penting?

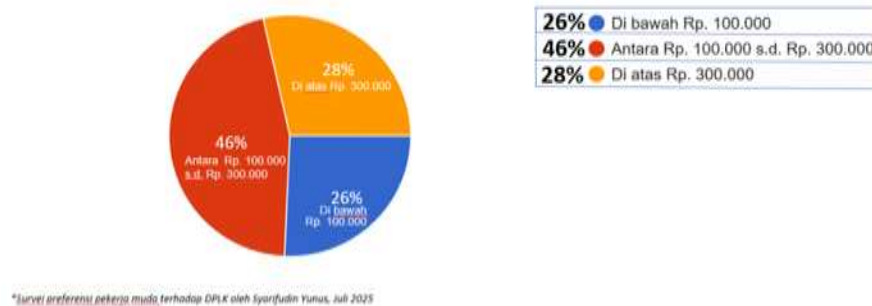


*Survei preferensi pekerja muda terhadap DPLK oleh Syarifudin Yutur, Juli 2023

Gambar 5. Persepsi pentingnya dana pensiun bagi pekerja muda

Selanjutnya bila DPLK penting bagi pekerja muda di Jakarta, berapakah iuran yang mau ditabung untuk dana pensiun? Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menabung pekerja muda untuk masa pensiun setiap bulannya terdiri dari: a) 46% iuran di antara Rp. 100.000 – Rp. 300.000 per bulan, b) 28% di atas Rp. 300.000 per bulan, dan c) 26% di bawah Rp. 100.000 per bulan. Kondisi ini menegaskan apapun kondisi gaya hidupnya, pekerja muda di Jakarta memiliki kemampuan untuk menabung di DPL. Sekalipun gaji pekerja muda bervariasi dari kecil hingga besar, namun ada kecenderungan untuk membeli DPLK. Ada potensi kepesertaan DPLK dari kalangan pekerja muda yang seharusnya digarap pengelola DPLK, tentu didukung program edukasi dan ketersediaan akses digital. (diagram 7).

Sebagai pekerja muda dan bila Anda ingin membeli DPLK, berapa besar uang yang Anda akan tabung untuk masa pensiun?



Gambar 6. kemampuan menabung untuk masa pensiun pekerja muda

Hasil penelitian ini jelas membuktikan sekalipun pekerja muda memiliki gaya hidup namun tetap menganggap dana pensiun penting dan memiliki kemampuan menabung di dana pensiun. Mengacu pada data Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2020) jumlah generasi milenial dan Gen Z di Jakarta mencapai 5,4 juta jiwa atau 46% dari total penduduk Jakarta. Maka bila 10% saja dari pekerja muda (milenial dan Gen Z) atau berarti 540.000 orang menjadi peserta DPLK dengan iuran Rp. 300.000 per bulan maka akan terkumpul akumulasi dana DPLK mencapai Rp. 1,944 triliun per tahun atau mencapai Rp. 19,4 triliun dalam 10 tahun. Dengan demikian, pekerja muda di Jakarta seharusnya menjadi sasaran baru yang harus dituju untuk kampanye pentingnya DPLK.

Menjaring pekerja muda untuk menjadi peserta DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan) adalah keharusan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang relevan dengan gaya hidup, nilai, dan saluran komunikasi yang cocok dalam edukasi dan sosialisasi dana pensiun. Berdasarkan wawancara dengan responden dan studi dokumen, beberapa langkah konkret untuk menjaring pekerja muda Jakarta menjadi peserta DPLK antara lain: 1) Edukasi dana pensiun yang bersifat personal. Membuat konten edukatif melalui infografis, media sosial seperti di Instagram/TikTok bertema “Mau Pensiun Tenang?”, “Bedanya Nabung vs DPLK”, di samping kalkulator dana pensiun berbasis pengeluaran gaya hidup pekerja muda. 2) Sediakan platform digital untuk DPLK. Untuk memudahkan akses membeli DPLK sehingga *menjangkau pekerja muda di mana pun berada*. 3) Program Edukasi di komunitas muda. Melalui sosialisasi ke komunitas hobi (desain, startup, musik,) dengan talkshow Santai “Cara Pensiun Umur 45: Beneran Bisa Gak Sih?”, di samping memilih ambassador DPLK (relawan Gen Z dengan insentif digital). 4) Sistem reward DPLK, berupa poin atau cashback jika rutin setor iuran DPLK. “Nabung DPLK minimal Rp50.000/bulan, dapatkan kupon ngopi gratis.” 5) Paketkan DPLK sebagai *lifestyle product*. Jadikan DPLK sebagai bagian dari “Life Plan”: satu

paket dengan proteksi (asuransi), investasi, dan pensiun. Ubah citra DPLK yang “tua” menjadi “*smart financial move*”. 6) Sediakan produk DPLK ultra-mikro, dengan iuran mulai dari Rp20.000/bulan melalui akses digital, fitur auto-debit dari dompet digital khususnya untuk *pekerja muda informal, freelance, atau gig worker*.

Analisis tingkat gaya hidup pekerja muda di Jakarta terbukti bukan alasan untuk tidak memiliki dana pensiun. Hampir 1 dari 2 pekerja muda di Jakar menyebut dana pensiun penting dan memiliki kemampuan menabung di DPLK dengan iuran Rp. 100.000-300.000 per bulan. Ada potensi kepesertaan dan akumulasi dana yang besar dari kalangan pekerja muda di Jakarta asal benar-benar mau digarap, dengan dukungan edukasi yang massif dan berkelanjutan serat tersedianya akses digital untuk membeli DPLK.

Gaya hidup tidak memengaruhi persepsi pekerja muda tentang dana pensiun. Di kalangan pekerja muda, gaya hidup yang fleksibel dapat bersanding dengan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan masa pensiun. Karena itu, pekerja muda di Jakarta harus didekati, bukan diabaikan untuk bisa menjadi peserta DPLK. Agar DPLK mampu membuktikan telah melakukan inovasi dan antisipasi tantangan yang dihadapi dana pensiun. Demi terwujudnya dana pensiun yang dapat membangun ketahanan finansial masyarakat, meningkatkan densitas dana pensiun, dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan, Bila pekerja muda di Jakarta digarap serius, maka dana pensiun justru berada di era “*sunrise*”, bukan “*sunset*”.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang analisis tingkat gaya hidup dan potensi kepesertaan dana pensiun pada pekerja muda di Jakarta menyimpulkan 46% pekerja muda tergolong memiliki gaya hidup murah – tidak mahal dan karenanya 46% dari pekerja muda menyatakan dana pensiun penting dipersiapkan dan 46% memiliki kemampuan untuk menabung di DPLK dengan iuran antara Rp. 100.000 – Rp. 300.000 per bulan, 28% di atas Rp. 300.000 per bulan, dan 26% di bawah Rp. 100.000 per bulan. Pentingnya dana pensiun dipengaruhi oleh 1) gaya hidup konsumtif yang cenderung menunda dana pensiun, 2) rendahnya literasi dana pensiun yang membuat pekerja muda tidak paham, dan 3) persepsi masa pensiun masih jauh sehingga pensiun dianggap nanti saja.

Beberapa langkah konkret agar pekerja muda menjadi peserta DPLK adalah 1) edukasi dana pensiun yang bersifat personal, 2) sediakan platform digital untuk DPLK, 3) sistem reward DPLK, 4) jadikan DPLK sebagai lifestyle product, dan 5) siapkan produk DPLK ultra-mikro. Bila pekerja muda di Jakarta digarap serius untuk punya DPLK, maka dana pensiun berada di era “sunrise”, bukan “sunset”.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang patut ditempuh antara lain: 1) Kebijakan insentif pajak bagi pekerja muda yang secara mandiri ikut DPLK (potongan PPh). 2) Edukasi yang masif akan pentingnya pekerja muda memiliki dana pensiun. 3) Menyediakan sistem “auto-enroll DPLK” di perusahaan untuk pekerja baru, terutama usia 20–35 tahun. 4) Digitalisasi produk dan pembelian DPLK agar lebih mudah membeli DPLK dan layanan yang diperlukan peserta. 5) Program matching contribution untuk sektor informal yang murah dan menarik sebagai insentif dari pemerintah. 6) Membangun kemitraan strategis DPLK dengan startup dan UMKM, utamanya untuk membuka akses DPLK dengan iuran kecil-mikro

DAFTAR REFERENSI

- Alsabiyah, T., et al. (2019). Pengaruh gaya hidup terhadap keputusan pembelian (Survei pada mahasiswa/mahasiswi Universitas Brawijaya yang menggunakan sepatu sneakers merek Converse). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 70(1), 106–113.
- Anwar, S. (2020). Gaya hidup dan perilaku kaum urban pekerja kelas menengah Jakarta di era global (Studi kasus pada pekerja di kawasan Sudirman). *PEKOBIS: Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus penduduk 2020*. BPS. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Hanvold, T. N., et al. (2019). [Artikel penelitian keselamatan dan kesehatan kerja]. *Safety and Health at Work*. Elsevier Korea LLC. <http://www.e-shaw.org>
- Hartawan, K., Dwitrayani, M. C., & Dewi, T. K. (2024). Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun pada karyawan PT Hari Baru. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jap.v15i01.76366>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Oberrauch, L., et al. (2024). Assessing financial literacy among the young. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 2, e17. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.17>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 27/2023 tentang Penyelenggaraan Usaha Dana Pensiun*.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peta jalan pengembangan dan penguatan dana pensiun Indonesia 2024–2028*.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*.
- Standing, G. (2016). The precariat: The new dangerous class; A precariat charter: From denizens to citizens. *Rethinking Marxism*, 28(2), 266–271.
<https://doi.org/10.1080/08935696.2016.1158974>
- Tampone, K. H., et al. (2024). Hubungan kerja dalam perspektif hukum ketenagakerjaan berdasarkan Undang-Undang Cipta Kerja No. 6 Tahun 2023. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi*, 12(5).
- Wibowo, A. F., & Riyadi, E. S. H. (2017). Pengaruh gaya hidup, prestise, dan kelompok referensi terhadap keputusan pembelian (Studi pada konsumen Taiwan Tea House Semarang). *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*.
- Yunus, S. (2025). Faktor penyebab pekerja tidak paham dana pensiun, pentingnya edukasi dan digitalisasi industri dana pensiun di Indonesia. *Aksioma: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(2).
<https://manggalajournal.org/index.php/AKSIOMA/article/view/981/1239>
- Yunus, S. (2025). Persepsi dan preferensi pekerja biasa terhadap dana pensiun sebagai perencanaan hari tua. *Jurnal Politeknik Pratama*.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jupiman/article/view/5002>